

PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KECAMATAN DAHA SELATAN

Riswan*, Henna Rya Sunoko**, Agus Hadiyarto***

Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

* Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan

** Fakultas Kedokteran, Undip Semarang

*** Fakultas Teknik Kimia, Undip Semarang

Abstrak

Pembuangan sampah rumah tangga secara sembarangan di sekitar rumah ataupun ke sungai telah menjadi kebiasaan sebagian masyarakat di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sehingga menimbulkan beberapa penyakit yang berbasis lingkungan serta mencemari Sungai Negara. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan suatu kajian tentang pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan aspek teknis operasional, kelembagaan, pembiayaan, hukum/peraturan serta peran serta masyarakatnya. Penelitian analitik observasional ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan sampah rumah tangga dan faktor-faktor yang berkorelasi, serta merencanakan pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat. Hasilnya didapatkan rata-rata sampah rumah tangga yang dihasilkan sebanyak 1,46 liter/orang/hari atau 0,38 kg/orang/hari, yang terdiri dari 47% sampah organik, 15 % kertas, 22% plastik, serta 16% logam dan sebagainya. Pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan belum dilaksanakan secara optimal. Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, pengetahuan tentang perda persampahan, serta kesediaan membayar retribusi sampah berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Saran yang diberikan di antaranya peningkatan pelayanan persampahan, pembentukan kelompok pengelola persampahan desa, pelibatan masyarakat dan swasta dalam pembiayaan, peningkatan koordinasi lintas sektoral dan pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta penerapan peraturan persampahan secara tegas.

Kata kunci : Masyarakat, Kelola, Sampah Rumah Tangga

I. PENDAHULUAN

Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau dari proses alam yang berbentuk padat (Suyoto, 2008). Laju produksi sampah terus meningkat, tidak saja sejajar dengan laju pertumbuhan penduduk tetapi juga sejalan dengan meningkatnya pola konsumsi masyarakat. Di sisi lain kapasitas penanganan sampah yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah daerah belum optimal. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya.

Kecamatan Daha Selatan yang sebagian besar wilayahnya dilalui oleh

Sungai Negara, sebagian masyarakatnya terbiasa membuang sampah secara sembarangan di sekitar rumah ataupun ke sungai. Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) secara teknis operasional melalui Dinas Tata Kota dan Lingkungan Hidup hanya mengelola sampah Pasar Negara yang terletak di Desa Bayanan Kecamatan Daha Selatan walaupun masih belum optimal, sedangkan untuk sampah rumah tangga belum dilaksanakan pengelolaannya. Di daerah pasar tersebut sudah disediakan 2 buah TPS dengan kondisi terbuka. Pengangkutan ke TPA hanya dilakukan

setiap 3 hari sekali (terkadang lebih dari 3 hari) sehingga tumpukan sampah sudah melebihi kapasitas TPS. Kelembagaan yang diberi wewenang mengelola sampah saat ini hanya Dinas Lingkungan Hidup, Tata Kota dan Perdesaan, namun organisasi atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli lingkungan belum ada yang berminat menangani sampah. Aspek pembiayaan pengelolaan sampah yang disediakan melalui APBD masih belum mencukupi. Peraturan Daerah No. 5 tahun 2004 tentang Retribusi Pelayanan Persampahan atas Penyelenggaraan Kebersihan dan Pengelolaan Persampahan belum dijalankan secara optimal. Menurut Bebassari (2008), secara umum terdapat lima aspek penting dalam pengelolaan sampah yaitu teknologi, institusi, hukum/peraturan, pembiayaan dan partisipasi masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional. Hubungan antar variabel bebas dengan variabel tergantung dipelajari dengan melakukan pengukuran sesaat untuk kemudian dilakukan uji korelasi (Sastroasmoro dan Ismael, 1995). Variabel bebas terdiri dari ; tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, kesediaan membayar retribusi sampah, dan pengetahuan tentang perda persampahan. Variabel tergantung adalah cara pengelolaan sampah rumah tangga.

Lokasi penelitian di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Propinsi Kalimantan Selatan pada bulan April 2009. Populasi adalah semua rumah tangga yang ada di wilayah Kecamatan Daha Selatan sebanyak 9.465 rumah. Sampel diambil dengan menggunakan rumus Krejcie dan Morgan (1970) dalam Mantra (2004) yaitu :

terdiri dari 16 desa. Pengambilan sampel dilakukan dengan *proportional sampling method*. Selanjutnya dipilih sampel berdasarkan metode *simple random sampling* di setiap desa yang telah ditetapkan jumlah sampel rumahnya.

Data primer didapatkan dengan kuesioner dan wawancara langsung kepada ibu rumah tangga, karena mereka yang lebih banyak berperan dalam mengurus kegiatan rumah tangga termasuk dalam hal pengelolaan sampahnya. Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari Kecamatan Daha Selatan, Dinas Lingkungan Hidup, Tata Kota dan Perdesaan, serta Puskesmas Bayanan. Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor mana saja yang berkorelasi dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Untuk merencanakan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan dilakukan dengan tujuh langkah perencanaan (*the seven step magic of planning*) menggunakan matrik SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan

Aspek Kelembagaan. Pengelolaan sampah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup, Tata Kota dan Perdesaan pada Bidang Kebersihan melalui Seksi Kebersihan dan Pertamanan. Keterlibatan pihak swasta yang diharapkan dalam kegiatan operasional persampahan meliputi tahap pengangkutan, pengelolaan serta pembuangan akhir, namun sampai saat ini belum ada yang ikut berpartisipasi.

Aspek Hukum dan Peraturan.
Terdapat PERDA No. 5 tahun 2004 tentang Retribusi Pelayanan Persampahan atas Penyelenggaraan Kebersihan dan Pengelolaan Persampahan. Peraturan daerah tersebut di antaranya mengatur tentang penyelenggaraan kebersihan

$$S = \frac{X^2 NP (1-P)}{d^2 (N-1) + X^2 P (1-P)}$$

lingkungan, ketentuan pembuangan dan pengelolaan sampah, retribusi sampah, serta sanksi hukum yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten. Namun selama ini belum diterapkan sanksi hukum yang tegas kepada masyarakat yang melanggar perda tersebut.

Aspek Teknis Operasional.

Timbulan sampah rata-rata tiap rumah tangga sebesar 1,46 liter/orang/hari atau 0,38 kg/orang/hari, setara dengan kategori SNI 19-3964-1994 untuk satuan timbulan sampah kota sedang/kecil. Komposisi sampahnya terdiri dari : 47% sampah organik, 15% kertas, 22% plastik, serta 16% logam dan sebagainya. Sekitar 54,7% rumah tangga yang memiliki pewadahan, namun hanya 9% yang melakukan pemilahan. Pengetahuan dan penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) secara sederhana dilakukan oleh 35% rumah tangga, misalnya menggunakan produk isi ulang, menggunakan kembali kantong plastik tempat belanja, dan membuat vas bunga dari plastik.

Aspek Pembiayaan. Pendanaan bersumber pada APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebesar Rp. 3.780.000.000,- pertahun (0,74% dari total APBD). Hal ini tentunya belum mencukupi untuk menunjang kegiatan pengelolaan sampah, karena secara ideal dana yang diperlukan sekitar 5-10% dari APBD.

Aspek Peran Serta Masyarakat.

Aspek ini sangat penting dalam melaksanakan pengelolaan sampah sesuai dengan perencanaan yang dilakukan. Merubah perilaku masyarakat adalah hal yang cukup sulit, namun jika dilakukan pembinaan secara terus-menerus maka hasilnya akan didapatkan walaupun perlu waktu puluhan tahun. Adapun tingkat cara pengelolaan sampah rumah tangga sekitar 44% dikategorikan kurang, dengan penilaian pada ketersediaan pewadahan, pemilahan sampah dan penerapan konsep 3R secara sederhana. Masyarakat sudah

terbiasa membuang sampah sembarangan di sekitar rumahnya ataupun ke sungai Negara, sehingga tingkat perilaku terhadap kebersihan lingkungan dikategorikan buruk (67%). Menurut Notoatmojo (1985) bentuk operasional perilaku terbagi dalam tiga jenis yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

B. Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Cara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tingkat Pendidikan. Sebagian besar responden (53%) berpendidikan rendah (tidak sekolah, SD sederajat). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga Ho ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,669. Hal ini berarti tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Menurut Hadiwiyoto (1983), kebodohan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan masalah sampah. Jalan yang ditempuh dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat agar mengelola sampah hasil produksinya setiap hari salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pendidikan formal maupun non formal.

Tingkat Pendapatan. Didapatkan sekitar 60% responden berada pada tingkat pendapatan yang rendah (< 1 juta perbulan). Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,603. Hal ini berarti tingkat pendapatan keluarga berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Artinya sesuai dengan pendapat Neolaka (2008), kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. Orang dalam keadaan miskin dan lapar, pusing dengan kebutuhan keluarga, pendidikan dan lain-lain, bagaimana dapat berpikir tentang peduli lingkungan. Misalnya tidak mampu menyediakan pewadahan atau tempat sampah di rumah

tangga karena faktor ketidakmampuan secara ekonomi.

Perilaku terhadap Kebersihan

Lingkungan. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,65. Hal ini berarti perilaku terhadap kebersihan lingkungan berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Perilaku dalam bentuk operasionalnya terbagi atas pengetahuan, sikap dan tindakan (Notoatmojo ,1985). Kebiasaan masyarakat yang berperilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) salah satunya tidak membuang sampah secara sembarangan. Menurut Menurut Pramudya (2001) dalam Susilo (2008), terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan. *Pertama*, kerusakan karena faktor internal yakni kerusakan yang berasal dari alam sendiri. *Kedua*, kerusakan karena faktor eksternal yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia, seperti limbah rumah tangga yang dibuang di sungai-sungai. Menurut Hadiwiyoto (1983), sikap mental atau perilaku merupakan salah satu faktor yang menimbulkan masalah sampah, sehingga sukar untuk dikendalikan.

Pengetahuan tentang Perda

Persampahan. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,646. Hal ini berarti pengetahuan tentang peraturan daerah persampahan berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Selama ini Pemerintah Kabupaten HSS belum optimal dalam mensosialisasikan Perda No. 5 tahun 2004 kepada masyarakat luas, sehingga banyak masyarakat tidak mengetahuinya. Jika peraturan tersebut benar-benar ditegakkan tentunya hal ini akan memberikan efek jera terhadap masyarakat yang melanggarinya. Penegakkan hukum ini akan memberikan

dampak positif terhadap pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih baik. Menurut Soemarwoto (2004), di negeri ini penegakan hukum sangat lemah. Peraturan banyak yang dilanggar, misalnya pembuangan sampah di sungai dan selokan, dapat berjalan tanpa tindakan nyata dari aparat penegak hukum. Salah satu sebab utamanya ialah adanya KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) yang merebak karena dorongan untuk mendapatkan dana yang besar guna mendukung pola hidup yang mewah. Padahal menurut Hadi (2005), dalam konteks lingkungan hidup, hukum diharapkan menjadi pedoman agar tata kehidupan kita ini mendasarkan pada prinsip-prinsip kelestarian lingkungan.

Kesediaan Membayar Retribusi Sampah.

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak, dengan koefisien korelasi sebesar 0,577. Hal ini berarti kesediaan membayar retribusi berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga. Di Kecamatan Daha Selatan belum dilakukan pelayanan persampahan sehingga masyarakat belum diwajibkan membayar retribusi sampah rumah tangga. Namun beberapa masyarakat yang menyadari akan pentingnya kebersihan lingkungan bersedia membayar retribusi asal mendapatkan pelayanan pengelolaan sampah oleh pemerintah. Mereka berusaha mengelola sampah rumah tangganya secara mandiri, walaupun wilayahnya belum mendapatkan pelayanan persampahan. Menurut Reksohadiprodjo dan Brodjonegoro (1982), teknik pengeluaran preventif mengestimasi nilai minimum kualitas lingkungan berdasarkan kesediaan orang mengeluarkan biaya untuk menghilangkan atau paling tidak mengurangi akibat buruk lingkungan.

C. Perencanaan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat

Suatu kegiatan akan dapat berjalan secara efektif dan efisien jika dilakukan melalui sebuah perencanaan yang matang. Perencanaan merupakan proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan bagaimana cara mencapainya. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Daha Selatan dapat diterapkan dengan menggunakan perencanaan yang bertipe Transaktif atau Pembelajaran Sosial. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi : identifikasi masalah, penentuan tujuan, penilaian situasi, alternatif kebijakan/program, pemilihan alternatif, keputusan dan implementasi, serta evaluasi dan monitoring.

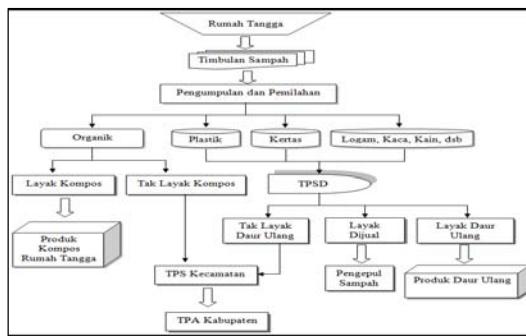
Agar dapat diperoleh hasil analisis yang lengkap dan akurat maka diperlukan suatu metode, salah satunya adalah matrik SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threat*). Menurut Rangkuti (2003), matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Berdasarkan strategi-strategi yang telah ditetapkan, maka dapat dibuat tabel matrik SWOT sebagai berikut :

Tabel 1.
Matrik SWOT Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Faktor Eksternal Faktor Internal	PELUANG	ANCAMAN
KEKUATAN	1. Sosialisasi Perda persampahan. 2. Fasilitasi pengelolaan sampah rumah tangga. 3. Koordinasi dengan instansi lain.	1. Penyiapan sarana teknis operasional 2. Penerapan konsep 3 R 3. Pembuatan kompos skala rumah tangga.
KELEMAHAN	1. Sanksi hukum yang tegas. 2. Meningkatkan partisipasi masyarakat.	1. Mengupayakan keterlibatan pihak swasta 2. Meningkatkan kinerja aparat pengelola sampah.

Dalam melakukan pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Daha Selatan, dapat diputuskan kebijakan/program kerja pada aspek teknis

operasional dan peran serta masyarakatnya. Adapun pola pengelolaannya dapat digambarkan



Gambar 1.
Pola Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

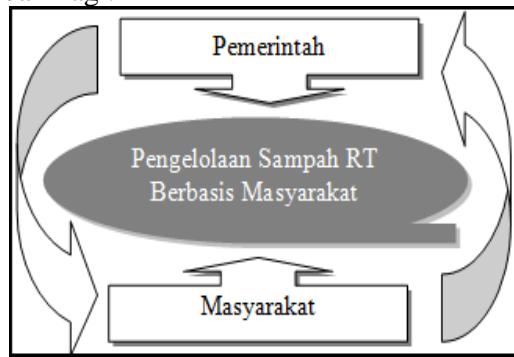
Peran serta masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga sangat menentukan keberhasilan pelaksanaannya. Masyarakat perlu diberdayakan dengan segala upaya yang bersifat non instruktif guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan dan melakukan penyelesaian masalah dengan memanfaatkan potensi masyarakat setempat tanpa bergantung pada bantuan dan luar.

Pola pemberdayaan masyarakat yang dibutuhkan bukan kegiatan yang sifatnya *top-down intervention* yang tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya, akan tetapi yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di desa adalah pola pemberdayaan yang sifatnya *bottom-up intervention*. Dimulai dengan menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan.

Pola pendekatan yang paling efektif untuk memberdayakan masyarakat adalah *the inner resources approach*. Pola ini menekankan pentingnya merangsang

masyarakat untuk mampu mengidentifikasi keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri dan bekerja secara kooperatif dengan pemerintah dan badan-badan lain untuk mencapai kepuasan bagi mereka. Pola ini mendidik masyarakat menjadi peduli akan pemenuhan dan pemecahan masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan potensi yang mereka miliki (Riasmini, 2006).

Pengelolaan merupakan suatu siklus yang membentuk *loop* atau gelung, sehingga tahap evaluasi dan monitoring merupakan tahapan untuk menilai semua langkah yang telah dilakukan untuk memperoleh model pengelolaan yang lebih baik lagi.



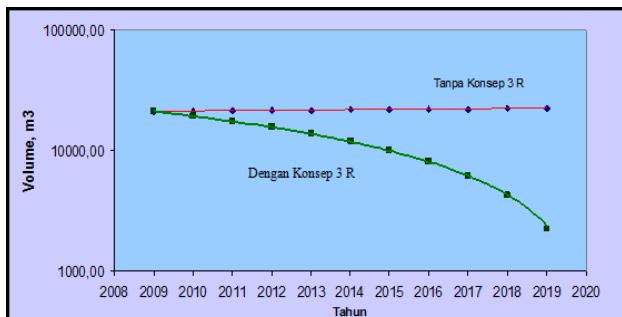
Gambar 2.
Gelung Proses Evaluasi dan Monitoring

Dalam evaluasi dan monitoring ini faktor waktu mempunyai pengaruh yang penting karena dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan dari tiap tahap yang dilaksanakan. Evaluasi dan monitoring ini merupakan umpan balik untuk memperbaiki langkah-langkah yang telah dilakukan.

Penduduk Kecamatan Daha Selatan pada tahun 2008 berjumlah 39.507 jiwa, dengan produksi sampah rata-rata $0,00146 \text{ m}^3/\text{orang/hari}$. Diperkirakan volume timbulan sampah yang dihasilkan sebanyak $57,68 \text{ m}^3/\text{hari}$ atau $21.053,2 \text{ m}^3/\text{tahun}$. Menggunakan rata-rata pertumbuhan penduduk $0,57\%$ per tahunnya.

Dengan menerapkan konsep 3R diasumsikan akan terjadi penurunan timbulan sampah 9% setiap tahunnya,

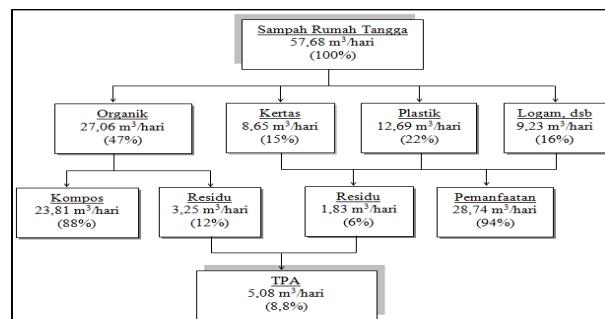
sebagaimana terlihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3
Perkiraan Penurunan Timbulan Sampah Rumah Tangga

Berdasarkan volume timbulan sampah yang dihasilkan sebanyak $57,68 \text{ m}^3/\text{hari}$ maka setelah dilakukan pemilahan berdasarkan jenisnya akan didapatkan volume sampah organik $27,06 \text{ m}^3/\text{hari}$, kertas $8,65 \text{ m}^3/\text{hari}$, plastik $12,69 \text{ m}^3/\text{hari}$, serta logam dan sebagainya $9,23 \text{ m}^3/\text{hari}$. Jika residu pembuatan kompos dari sampah organik diperkirakan 12% , sedangkan residu pemanfaatan sampah non organik sebesar 6% maka volume sampah yang dibuang ke TPA hanya sekitar $5,08 \text{ m}^3/\text{hari}$.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.
Neraca Persentase Sampah

Usaha pemanfaatan sampah merupakan komponen penting dalam pengelolaan sampah yang dapat mengurangi dampak lingkungan. Ditinjau dari segi ekonomi, maka sampah rumah tangga dapat dimanfaatkan berdasarkan jenisnya.

Sampah organik dapat dijadikan kompos sedangkan sampah plastik, kertas, logam dan sebagainya dapat dijual ataupun dibuat kerajinan daur ulang.

Berdasarkan jumlah sampah yang dimanfaatkan maka dapat dihitung nilai ekonomis dari setiap rumah tangga yang menerapkan prinsip 3R terhadap sampahnya. Berat timbulan sampah rata-rata sekitar 0,38 kg/orang/hari. Jika rumah tangga terdiri dari 4 orang maka berat sampahnya mencapai 1,52 kg/rumah/hari. Dikurangi dengan residu maka sampah yang dapat dimanfaatkan sekitar 91,2% atau 1,39 kg/rumah/hari. Berdasarkan hal tersebut, nilai ekonomis dari sampah yang dimanfaatkan untuk kompos dan dijual berdasarkan jenisnya bagi setiap rumah tangga per bulannya sebesar Rp. 43.055,- sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 2.
Nilai Ekonomis Sampah Rumah Tangga

Jenis Sampah	Timbulan (Kg)	Perbulan (Kg)	Perkiraaan Harga (Rp/Kg)	Nilai Ekonomis (Rp)
Organik (kompos)	0,65	19,60	750	14.699
Kertas	0,21	6,26	1.000	6.255
Plastik	0,31	9,17	1.500	13.761
Logam, dsb	0,22	6,67	1.250	8.340
Jumlah	1,39	41,70		43.055

Dalam konsep ini eko mempunyai arti efisiensi eko-nomi dan efisiensi eko-logi. Efisiensi berarti menggunakan sumber daya ekonomi seefektif mungkin untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia sehingga tidak ada sumber daya yang terbuang. Upaya daur ulang sampah merupakan salah satu faktor kunci dalam konsep eko-efisiensi (EE). Konsep EE pertama kali diperkenalkan pada tahun 1992 oleh *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) dalam publikasinya *Changing Course*. WBCSD telah mengidentifikasi adanya tujuh faktor kunci dalam eko-efisiensi, yaitu :

mengurangi jumlah penggunaan bahan, mengurangi jumlah penggunaan energi, mengurangi pencemaran, memperbesar daur ulang bahan, memaksimalkan penggunaan SDA yang dapat diperbarui, memperpanjang umur pakai produk, serta meningkatkan intensitas pelayanan (Kementerian Negara LH, 2007).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengelolaan sampah rumah tangga di kecamatan Daha Selatan belum dilaksanakan secara optimal.
2. Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan keluarga, perilaku terhadap kebersihan lingkungan, pengetahuan tentang peraturan persampahan dan kesediaan membayar retribusi sampah berkorelasi positif dengan cara pengelolaan sampah rumah tangga.
3. Tipe perencanaan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan adalah transaktif atau pembelajaran sosial. Dimulai dengan pemenuhan kebutuhan teknis operasional yaitu pewadahan dan pengomposan rumah tangga, pemilahan sampah komunal, tempat pengumpulan sampah desa untuk didaur ulang, serta TPS kecamatan. Kemudian meningkatkan peran serta masyarakat melalui pemberdayaan dan pendampingan oleh pengelola persampahan dan instansi terkait lainnya.

B. Saran

1. Peningkatan pelayanan pengelolaan sampah oleh Pemerintah Kabupaten HSS dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup, Tata Kota dan Perdesaan, kemudian menyiapkan aspek teknis operasionalnya, penegakkan hukum/peraturan daerah yang tegas, serta melibatkan pihak swasta dan

- masyarakat dalam aspek pembiayaannya.
2. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang dampak buruk sampah yang tidak dikelola dengan baik melalui penyuluhan. Pendekatan dan pemberdayaan masyarakat dalam membiasakan hidup bersih dan sehat serta membiasakan sedini mungkin pada anak-anak agar membuang sampah pada tempatnya. Melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh dalam merubah perilaku membuang sampah sembarangan sehingga masyarakat termotivasi untuk hidup bersih dan ramah lingkungan.
 3. Meningkatkan koordinasi lintas sektoral dalam menunjang pengelolaan sampah rumah tangga yang berbasis masyarakat. Memberikan penghargaan (*reward*) kepada masyarakat yang berhasil mengelola sampah dan kebersihan lingkungannya, dan hukuman (*punishment*) kepada masyarakat yang membuang sampah di sembarang tempat (sungai, sekitar rumah, ataupun jalan umum).

V. DAFTAR PUSTAKA

- Bebassari, Sri. 2008. *Integrated Municipal Solid Waste Management toward ZERO WASTE Approach*. Center for Assessment and Application of Environmental Technology. Jakarta. Selasa, 16 Desember 2008, 08.13 WIB. (<http://www.pudsea.ugm.ac.id/document/bebassari.pdf>).
- Hadi, Sudharto P. 2005. *Dimensi Lingkungan : Perencanaan Pembangunan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hadiwiyoto, S. 1983. *Penanganan dan Pemanfaatan Sampah*. Yayasan Idayu. Jakarta.
- Kementrian Negara LH. 2007. *Panduan Penerapan Eko-Efisiensi Usaha Kecil dan Menengah Sektor Batik*. Kerjasama Kementrian Negara LH dan Deutsche Gessellschaft fuer Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH dalam kerangka Program Lingkungan Hidup Indonesia – Jerman (Pro LH). Jakarta.
- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmojo, Soekitjo. 1985. *Pengantar Ilmu Perilaku*. Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Jakarta.
- Sastroasmoro, Sudigdo dan Ismael, Sofyan. 2000. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Bagian Fakultas Kedokteran UI. Jakarta.
- SNI, 1994. *Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan dan Komposisi Sampah Perkotaan (SNI 19-3964-1994)*. Badan Standar Nasional. Jakarta.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Atur Diri Sendiri : Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Suyoto, Bagong. 2008. *Rumah Tangga Peduli Lingkungan*. Prima Media, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2003. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Reksohadiprodjo, Sukanto, dan Brodjonegoro, Andreas B.P. 1982. *Ekonomi Lingkungan : Suatu Pengantar*. BPFE. Yogyakarta.
- Riasmini, M. 2006. *Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Desa Siaga*. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Depkes. Jakarta.

